

Penurunan Produktivitas pada Pengguna Rokok Elektronik di Daerah Urban

¹Risky Kusuma Hartono, ²Saiful Gurnadi

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM)

Jalan Harapan No. 50 Jakarta Selatan-12610 Indonesia

Email: risky.kusuma@stikim.ac.id

ABSTRAK

Jakarta sebagai salah satu pusat wilayah urban di Indonesia memiliki jumlah konsumen perokok elektronik terbanyak. Kelompok usia terbesar ada pada kelompok usia kerja. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis penurunan produktivitas pada pengguna rokok elektronik kelompok usia produktif yang telah bekerja di wilayah urban (Jakarta). Jenis penelitian ini merupakan penelitian *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif) yang dilakukan secara *cross-sectional*. Penelitian ini mendapatkan 44 sampel pengguna rokok elektronik. Karakteristik sampel penelitian ini sebagian besar bertempat tinggal di wilayah Jakarta Selatan, dengan sebagian besar jenis kelamin informan adalah laki-laki dengan beberapa responden perempuan dan pendidikan terakhir pada tingkat lulusan SMA. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa perilaku merokok elektronik memiliki dampak negatif berupa keluhan terganggunya pekerjaan, peningkatan absensi kerja karena sakit, dan dampak yang disadari berupa penurunan kesehatan. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa perokok elektronik merasakan terganggunya pekerjaan karena sakit sebesar 56%, produk yang dihasilkan selama bekerja hanya sebesar 45%, dan merasakan terkena sariawan sebesar 31,8%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penurunan produktivitas kerja berpotensi terjadi pada pengguna rokok elektronik di daerah urban.

Kata Kunci

Rokok elektronik, Produktivitas kerja, Absen kerja, Sariawan

ABSTRACT

Jakarta as one of the urban areas in Indonesia which has the largest number of electronic smokers. The largest age group comes from a productive age. The purpose of this study was to analyze the decrease in productivity of electronic smokers to the productive age group who have worked in urban areas (Jakarta). The type of study is mixed between a quantitative and qualitative method which was conducted by cross-sectional design. This study obtained 44 samples of electronic cigarette users. The characteristics of the informants in this study mostly resided in South Jakarta. The majority have male gender with some female informants. Most of their latest education at the high school graduate level. The results of the qualitative study show that electronic smoking behavior has a negative impact including work disruption, increasing of absenteeism due to sickness, and decreasing health condition. The results of the quantitative study show that electronic smokers feel disruption while working due to illness at 56%, low product magnitude during work at 45%, and having thrush at 31.8%. This study concludes that a decrease in work productivity has the potential to occur in electronic cigarette users in urban areas.

Key Words

Electronic cigarette, Work productivity, Work absent, Sprue

Received :1 April 2021
Revised :22 April 2021
Accepted :3 Juni 2021

Correspondence*: Risky Kusuma Hartono, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju, Email: risky.kusuma@stikim.ac.id

PENDAHULUAN

Pengguna rokok elektronik di kalangan usia produktif atau usia kerja diperkirakan terus mengalami peningkatan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Apalagi jenis-jenis rokok yang beredar saat ini menawarkan rasa yang lebih beragam. Rokok elektronik diklaim mengandung zat kimia berbahaya yang lebih sedikit dibandingkan dengan rokok konvensional. Meskipun demikian, WHO menyebutkan bahwa rokok elektronik masih tetap menimbulkan risiko yang membahayakan bagi kesehatan.¹ Peredaran rokok elektronik yang diperkirakan mempunyai 466 variasi merek dagang yang dapat diakses dengan mudah secara jual beli online.² Target konsumsi yang paling cepat yaitu di kalangan usia kerja. Berbagai penelitian telah membuktikan bahaya kesehatan jangka panjang pada pengguna rokok elektronik.^{3,4} Dalam jangka panjang kematian akibat penyakit kardiovaskuler akan dialami oleh generasi muda. Hal tersebut juga berakibat pada mahalnya pengeluaran biaya berobat ke fasilitas kesehatan. Selain itu, program Jaminan Kesehatan Nasional harus turut menanggung penyakit-penyakit tidak menular berbiaya mahal akibat konsumsi rokok tidak hanya pada kelompok usia tua tetapi juga pada generasi muda.⁵

Jakarta sebagai salah satu pusat wilayah urban di Indonesia memiliki jumlah konsumen perokok elektronik terbanyak. Kelompok usia terbesar ada pada kelompok usia kerja. Hal ini berakibat pada ancaman penurunan kesehatan kelompok usia kerja dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, belum banyak kebijakan pemerintah yang berperan untuk mengontrol konsumsi rokok elektronik tersebut. Salah satu penyebabnya karena masih terbatasnya penelitian dan kajian yang membahas tentang penggunaan rokok elektronik pada kelompok usia pekerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan produktivitas pada pengguna rokok elektronik kelompok usia produktif yang telah bekerja di wilayah urban (Jakarta).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *mix methods* (kuantitatif dan kualitatif) yang dilakukan secara *cross-sectional*. Sedangkan jenis penelitian kualitatif ini termasuk deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus.

Proses pengambilan sampel penelitian kuantitatif dilakukan secara *simple random sampling*. Responden penelitian kuantitatif merupakan orang yang sama dengan informan pada penelitian kualitatif. Responden atau informan penelitian merupakan kelompok usia kerja di wilayah Jakarta yang mempunyai kebiasaan perilaku merokok elektronik. Responden atau

informan penelitian ini berjumlah 44 pengguna rokok elektronik (IF-1 sampai IF-44) dan 1 informan pendukung yaitu dokter (IF-Pendukung) yang berasal dari seluruh wilayah Jakarta. Wilayah Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili kondisi wilayah urban di Indonesia.

Variabel penelitian ini mencakup absen kerja, kondisi sakit, terganggunya aktivitas, jam kerja, dan penggunaan internet. Analisis data kualitatif dilakukan dengan membuat kutipan hasil wawancara mendalam. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggambarkan tabel deskriptif. Analisis data kualitatif menggunakan aplikasi atlas.ti versi 8. Sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan Stata versi 14.

HASIL

Karakteristik informan penelitian kualitatif ini sebagian besar bertempat tinggal di wilayah Jakarta Selatan, dengan jenis rokok elektronik yang paling banyak dikonsumsi yaitu *vaporizer portable*. Karakteristik penelitian kualitatif ini juga menunjukkan usia tertinggi pengguna rokok elektronik yaitu 38 tahun, dan usia terendah yaitu pada 19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rokok elektronik diminati oleh kelompok usia produktif. Sebagian besar jenis kelamin informan pengguna rokok elektronik adalah laki-laki, namun masih ada 10 informan perempuan pengguna rokok elektronik. Sebagian besar pengguna rokok elektronik bekerja dengan paruh waktu. Dalam penelitian ini terdapat satu informan pendukung yaitu dokter untuk memvalidasi jawaban terkait kondisi sakit dan penurunan produktivitas yang dialami oleh pengguna rokok elektronik yang sebagian besar merupakan kelompok usia produktif.

Pada variabel absen kerja, hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa informan yang mengalami absen kerja dengan alasan kondisi badan lemas dan sakit. Namun, sebagian besar informan lainnya mengungkapkan bahwa tidak mengalami absen kerja selama satu bulan terakhir. Berikut ini penjelasan informan yang mengalami dan tidak mengalami absen kerja.

Sekitar 2 bulan lalu sakit gaenak badan gitu sih badannya lemes gitu kebanyakan tembakau (IF-1)

2 minggu yang lalu, 1 minggu ngga kerja (IF-3)

Belum pernah (IF-4)

Sebagian besar informan penelitian menyadari adanya bahaya mengonsumsi rokok elektronik seperti sesak nafas, kanker mulut, gusi bengkak dan berbagai macam gangguan pada mulut lainnya. Karena sadar akan bahaya tersebut, informan penelitian mulai mengurangi penggunaan rokok elektronik. Sedangkan

sebagian informan belum sadar akan bahaya yang ada jika terus mengonsumsi rokok elektronik, dan ada juga informan penelitian yang belum terdampak bahaya selama menggunakan rokok elektronik. Berikut ini merupakan penjelasan informan terkait dampak yang disadari oleh perokok elektronik.

Kalo dari bahaya sih sebenarnya sama kaya rokok cuma bedanya efeknya lebih rendah sih kalo gua rasain dari pemakaian tetep sih ke nafas juga paru-paru (IF-2).

Ga ada, ga ada bahaya yang saya sadari saat ini karena sejauh ini saya baik-baik saja dan tidak mengalami gejala apapun itu (IF-4).

ga ada bahaya yang saya sadari saat ini karena sejauh ini saya baik-baik saja dan tidak mengalami gejala apapun itu (IF-4).

Bahayanya sih bisa menyebabkan kanker mulut, sesak nafas dan masih banyak gangguan mulut lainnya.(IF-6).

Sekarang saya sudah mulai mengurangi untuk merokok dan vaping karna gigi yang kemarin di cabut gusi nya sudah bengkak dan saya sudah menyadari kalau itu tidak baik bagi kesehatan saya (IF-1).

Ya paling dari teman mengganggu pernapasan kadang ada yang beberapa kejadian rokoknya meledak itu ajasih (IF-8,9,15,18,20,25)

Informan perokok elektronik menjelaskan bahwa sebagian informan merasa terganggu kesehatannya. Gangguan kesehatan tersebut lebih didominasi dengan gejala batuk. Namun, sebagian besar informan mengungkapkan bawah tidak pernah memiliki keluhan terkait dengan penggunaan rokok elektronik. Berikut adalah penjelasan informan penelitian kualitatif terhadap variabel keluhan terganggu.

Ganggu banget karena saya tipe orang yang kerja sambil bergadang sambil sakit itu kan harus istirahat ya (IF-3).

Tidak pernah (IF-2,3,4,5,6,10,11,16,17,20,21,22).

Ga ada keluhan apa-apasih cuman batuk aja (IF-4,5,6,7,20,21,25,26).

Paling batuk gitu ajasih apalagi kalau malem (IF-8).

Agak bertanggung sih jadi kurang enak juga di liat pelanggan batuk-batuk gitu (IF-11).

Pada variabel jam kerja penelitian kualitatif ini, informan pendukung menjelaskan bahwa rokok elektronik digunakan sebagai teman saat mengalami waktu suntuk di jam kerja. Informan penelitian pendukung juga mengungkapkan bahwa rokok elektronik akan memberikan efek lebih nyaman saat bekerja dan jika perokok elektronik berhenti merokok, maka secara tidak langsung akan memperburuk kinerja dan produktivitas dari perokok elektronik tersebut.

Informan penelitian kualitatif juga menjelaskan, bahwa sebagian besar lebih menyukai pembelian rokok elektronik secara langsung atau pergi ke toko. Hal ini informan lakukan karena pembelian rokok elektronik secara langsung (*offline*) dapat membuat informan lebih percaya bahwa yang dijual adalah barang asli (*original*). Berikut merupakan penjelasan yang diberikan oleh informan pendukung dan informan penelitian kualitatif terkait penggunaan rokok elektronik saat jam kerja.

Rokok elektronik ini sering dijadikan salah satu teman bagi para pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya saat waktu suntuk atau mencari

inspirasi atau saat bekerja lembur (IF-Pendukung).

Memberikan efek lebih nyaman bekerja, dan apabila di stop dia akan memperburuk kinerjanya (IF-Pendukung).

karna sudah banyak yang menjual di toko jadi lebih suka beli secara langsung (IF-21,23,25,30,31,33).

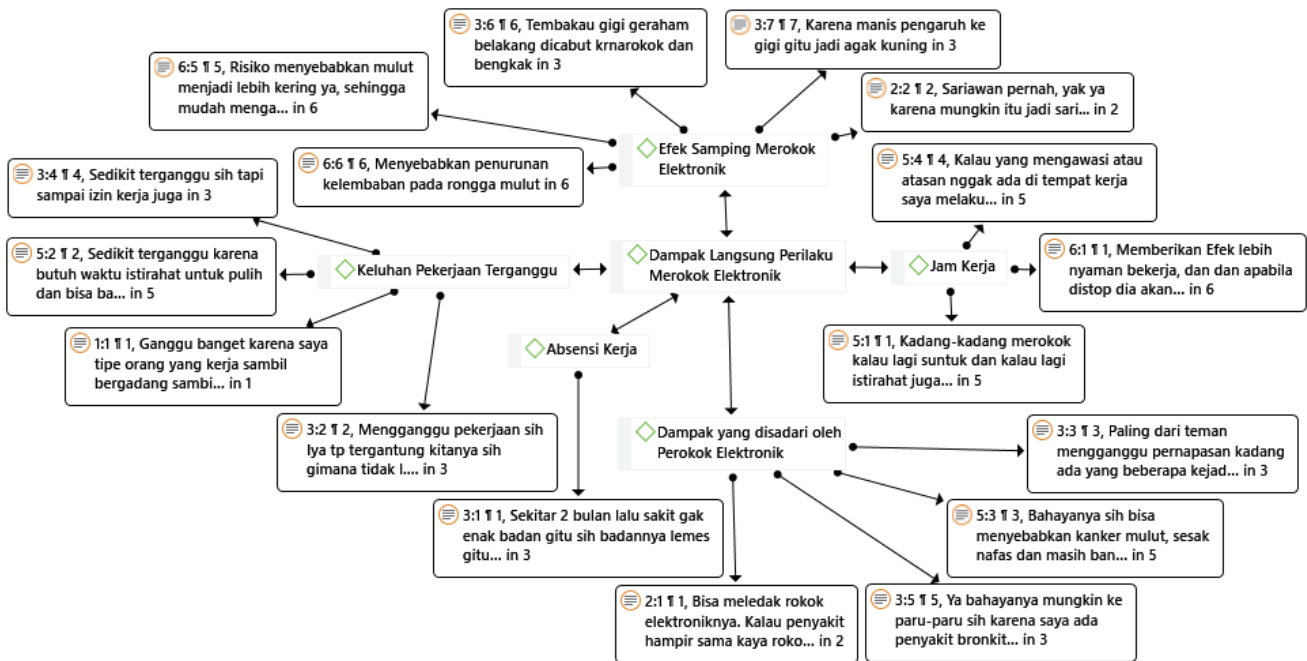
Kadang, jarang juga sih lebih ke offline store. Soalnya kalo cari di online suka gak bener, gabisa kita lihat barang fisiknya juga, dan kadang ada barang yang ga original juga (IF-2)

Pada hasil pemetaan variabel absensi kerja disebutkan bahwa merokok elektronik dapat

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Pengguna Rokok Elektronik di Jakarta

Karakteristik Sosiodemografi	Obs	Mean	SD	Min	Maks
		/%			
Usia	44	22,886	2,479	19	32
Jenis Kelamin	44	0,20455	0,408	0	1
- Laki-Laki	35	79,55	-	-	-
- Perempuan	9	20,45	-	-	-
Jumlah Anggota Keluarga	44	4,5	1,471	2	9
Pendidikan Terakhir	44	3,341	0,568	2	4
- Pendidikan SMP	2	4,55	-	-	-
- Pendidikan SMA	25	56,82	-	-	-
- Pendidikan Sarjana	17	38,64	-	-	-
Jenis Pekerjaan saat ini	44	1,795	1,503	0	5
- Wiraswasta	7	15,91	-	-	-
- Pegawai Swasta	21	47,73	-	-	-
- PNS	1	2,27	-	-	-
- Buruh	5	11,36	-	-	-
- Freelancer	9	20,45	-	-	-
- Lainnya	1	2,27	-	-	-
Rata-rata Penghasilan per/bulan	44	1,705	1,047	0	4
- <Rp. 1.000.000	6	13,64	-	-	-
- Rp. 1.000.000 – Rp. 2.999.999	12	27,27	-	-	-
- Rp. 3.000.000 – Rp. 4.999.999	17	38,64	-	-	-
- Rp. 5.000.000 – Rp. 6.999.999	7	15,91	-	-	-
- Rp. 7.000.000 – Rp. 8.999.999	2	5,55	-	-	-
Jenis rokok elektronik yang digunakan	43	0,795	0,667	0	3
- Tidak ada	1	2,33	-	-	-
- Vaporizer Pen	12	27,91	-	-	-
- Vaporizer Portable	26	60,47	-	-	-
- Vaporizer Desktop	3	6,98	-	-	-
- Sisha	1	2,33	-	-	-
Harga rokok elektronik	44	0,363	0,749	0	3
- Rp. 100.000 – Rp. 499.000	33	75,00	-	-	-
- Rp. 500.000 – Rp. 999.000	8	18,18	-	-	-
- Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000	1	2,27	-	-	-
- >Rp. 1.500.000	2	4,55	-	-	-

Sumber: (Data Primer, 2020)



Gambar 1. Pemetaan Dampak Penggunaan Rokok Elektronik

mengakibatkan sakit dan memiliki efek yang kurang baik pada Kesehatan (lihat Gambar 1). Variabel Jam Kerja menjelaskan bahwa pekerja yang menggunakan rokok elektronik di tempat kerja dianggap sebagai penghilang kondisi suntuk pada jam kerja dan menjadi teman di waktu senggang pada saat jam istirahat kantor. Para perokok elektronik percaya bahwa rokok elektronik dapat memberikan efek lebih nyaman saat bekerja, dan apabila perokok tersebut berhenti, gejala yang akan dirasakan mulai dari bosan, mengantuk dan rasa penat. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak kecanduan secara tidak langsung telah diungkapkan oleh informan.

Selain itu, dampak yang disadari oleh para perokok elektronik berupa kanker mulut, sesak nafas, *bronchitis* dan meledaknya alat dari *vaporizer* tersebut. Dari efek yang disebabkan oleh merokok elektronik salah satunya adalah terganggunya pekerjaan. Efek samping yang dirasakan perokok seperti penyakit *bronchitis* dan kanker paru yang merupakan efek yang telah disadari. Selain penyakit kronis tersebut, efek samping yang dapat muncul dari penggunaan perokok elektronik yaitu sariawan, mulut terasa lebih kering, Penyakit Paru Obstruktif Kronis atau PPOK, pembengkakan pada bagian gusi dan penurunan kelembapan pada rongga mulut.

Tabel 1 menampilkan karakteristik sosiodemografi pada penelitian kuantitatif. Rata-rata usia responden pengguna rokok elektronik yaitu 22 tahun dengan usia minimum dan maksimum berumur 19 dan 32 tahun (usia produktif). Jenis kelamin laki-laki memiliki proporsi lebih besar dibandingkan dengan perempuan yaitu 79,55%. Variabel Pendidikan terakhir

menampilkan karakteristik responden terbesar pengguna rokok elektronik yaitu 56,82% berjumlah 25 responden dengan pendidikan akhir SMA. Pada variabel jenis pekerjaan, perokok elektronik kebanyakan bekerja sebagai pegawai swasta dengan proporsi 47,73% dan jenis rokok elektronik paling banyak digunakan yaitu jenis *portable*. Dari hasil kuantitatif penelitian ini, didapatkan proporsi bahwa harga rokok elektronik memiliki persentase 75% pada besaran harga Rp. 100.000 – Rp. 499.000.

Salah satu penurunan produktivitas yang dialami oleh responden pengguna rokok elektronik dengan proporsi 59,1% yaitu terganggunya pekerjaan, sekolah dan kegiatan (lihat tabel 2). Sebanyak 43,18% responden rokok elektronik tidak melakukan berobat rawat jalan. Hasil penelitian kuantitatif ini juga menunjukkan bahwa pengguna rokok elektronik Sebagian besar menggunakan kartu JKN (BPJS Kesehatan) untuk berobat dengan proporsi sebesar 56%.

Pada variabel rata-rata jam kerja, Sebagian besar pekerja menghabiskan waktu 7–9 jam untuk bekerja dengan proporsi sebesar 2,02%. Hasil penelitian kuantitatif ini juga menunjukkan bahwa perokok elektronik dengan jam kerja tinggi namun sebagian besar tidak menghasilkan produk selama bekerja (54,55%).

Karakteristik penyakit pada penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa sariawan memiliki persentase terbesar dengan 30% pengguna rokok elektronik terkena sariawan (lihat tabel 4). Sakit gigi, gigi berlubang, dan gusi berdarah pada kisaran 12%-21%. Diabetes dan hipertensi menampilkan hasil proporsi yang sama yaitu 2%. Dalam penelitian ini tidak

Tabel 2. Karakteristik Penurunan Produktivitas Pengguna Rokok Elektronik di Jakarta

Karakteristik Penurunan Produktivitas	Obs	Mean/%	SD	Min	Maks
Terganggunya pekerjaan atau kegiatan karena sakit	44	0,591	0,497	0	1
Tempat berobat rawat jalan	44	1,568	1,757	0	5
- Tidak Berobat Jalan	19	43,18	-	-	-
- RS Pemerintah	8	18,18	-	-	-
- RS Swasta	4	9,09	-	-	-
- Klinik	12	27,27	-	-	-
- Puskesmas	1	2,27	-	-	-
Menggunakan kartu JKN (BPJS Kesehatan) ketika berobat	44	0,568	0,501	0	1
Rata-Rata jam kerja	44	2,0227	0,762	0	4
- Tidak ada jam kerja	3	6,82	-	-	-
- 1-3 Jam	1	2,27	-	-	-
- 4-6 Jam	7	15,91	-	-	-
- 7-9 Jam	25	56,82	-	-	-
- 10-12 Jam	6	13,64	-	-	-
- >12 Jam	2	4,55	-	-	-
Adanya produk yang dihasilkan selama bekerja	44	0,4545	0,503	0	1
- Ya	20	45,45	-	-	-
- Tidak	24	54,55	-	-	-

Sumber: (Data Primer, 2020)

ditemukan responden pengguna rokok elektronik yang terkena penyakit jantung dan kanker

Tabel 3. Karakteristik Penyakit Pengguna Rokok Elektronik di Jakarta

Karakteristik Penyakit	Obs	Mean	SD	Min	Max
asma	44	0,0909	0,2908	0	1
kanker	44	0	0	0	0
diabetes	44	0,02272	0,150755	0	1
sakit jantung	44	0	0	0	0
darah tinggi	44	0,022727	0,15075	0	1
sakit gigi	44	0,20454	0,40803	0	1
gigi berlubang	44	0,1591	0,36998	0	1
sariawan	44	0,3181	0,47115	0	1
Gusi berdarah	44	0,1363	0,3471	0	1

Sumber: (Data Primer, 2020)

Pada hasil tabel karakteristik rata-rata jam kerja

menampilkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki proporsi terbesar dengan 60% bekerja selama 7–9 jam, dan untuk variabel jenis kelamin perempuan memiliki proporsi 44,44% terbesar dengan total jumlah jam kerja 4–6 jam dan 7–9 jam (lihat tabel 5). Jenis kelamin perokok elektronik lebih banyak pengguna dengan jenis kelamin laki-laki dan bekerja pada 7–9 jam. Responden penelitian kuantitatif ini memiliki pendidikan terakhir terbesar pada pendidikan SMP dengan Sebagian besar tidak ada jam kerja dan 50% bekerja dengan jam kerja 7–9 jam. Pada responden dengan pendidikan SMA menunjukkan bahwa jumlah terbesar jam kerja pada 7–9 jam dengan proporsi 48%. Pada pendidikan sarjana, responden penelitian kuantitatif bekerja dengan 7-9 jam dengan proporsi 70,59%. Secara keseluruhan pada pendidikan terakhir, perokok elektronik sebagian besar bekerja dengan waktu 7–9 jam.

Pada variabel jenis pekerjaan menunjukkan bahwa perokok elektronik dengan jenis pekerjaan wiraswasta memiliki persentase jam kerja terbesar 7–9 jam per hari. Jenis pekerjaan pegawai swasta, proporsi tertinggi 66,67% ada pada jam kerja 7–9 jam per hari. Responden PNS menunjukkan proporsi terbesar 100% bekerja pada 7–9 jam per hari. Responden dengan jenis pekerjaan buruh memiliki rata-rata jam kerja 10–12 jam per hari, dengan proporsi 60%. Selain itu, variabel jenis pekerjaan *freelancer* memiliki rata-rata jam kerja terbesar 55,56% dengan total jam kerja 7–9 jam dan pada variabel jenis pekerjaan lainnya yaitu 100% bekerja pada 4–6 jam per hari. Pada variabel penggunaan kartu JKN, besaran proporsi antara responden yang menggunakan dan tidak menggunakan JKN dengan kategori jam kerja bekerja pada 7–9 jam adalah sama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakter informan berdasarkan umur pada pengguna rokok elektronik sebagian besar adalah informan di bawah umur 30 tahun. Perilaku merokok penduduk Indonesia pada usia 15-30 tahun masih belum terjadi penurunan, berdasarkan survei yang dilakukan pada 2007 sebesar 34,2% meningkat menjadi 36,3% pada 2013.⁶ Pada saat ini jumlah orang pengguna rokok elektronik terus meningkat, baik dari segi usia ataupun segi jenis kelamin.⁷ Perokok elektronik dengan jenis kelamin perempuan juga sudah sering dijumpai dalam masyarakat.⁸ Pada penelitian ini juga mendapati hasil bahwa terdapat pengguna rokok elektronik pada jenis kelamin perempuan. Perempuan yang memiliki pola penggunaan rokok elektronik yang mirip dengan laki-laki, sama-sama berpengaruh besar pada produktivitas kerja mereka sehingga memengaruhi hasil kerjanya.⁹

Pada hasil penelitian didapat penghasilan rata-rata informan kisaran Rp. 4.000.000,00 – Rp .5.000.000,00

Tabel 4. Kategori Rerata Jam Kerja berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tidak Ada Jam		1-3 Jam		4-6 Jam		7-9 Jam		10-12 Jam		>12 Jam	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
	Jenis Kelamin											
- Laki-Laki	3	8,75	1	2,86	1	8,57	8	60,00	6	17,14	1	2,86
- Perempuan	0	0,00	0	0,00	6	44,44	17	44,44	0	0,00	1	11,11
Pendidikan												
- SMP	1	50,00	0	0,00	0	0,00	1	50,00	0	0,00	0	0,00
- SMA	1	4,00	1	4,00	4	16,00	12	48,00	5	20,00	2	8,00
- Sarjana	1	5,88	0	0,00	3	17,65	12	70,59	1	5,88	0	0,00
Jenis Pekerjaan												
- Wiraswasta	2	28,58	0	0,00	0	0,00	4	57,14	1	14,29	0	0,00
- Pegawai Swasta	0	0,00	1	4,76	3	14,29	14	66,67	2	9,52	1	4,76
- PNS	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	100,00	0	0,00	0	0,00
- Buruh	0	0,00	0	0,00	0	0,00	1	20,00	3	60,00	1	20,00
- Freelancer	1	11,1	0	0,00	3	33,33	5	55,56	0	0,00	0	0,00
- Lainnya	0	0,00	0	0,00	1	100,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Penggunaan JKN												
- Ya	1	4,00	0	0,00	6	24,00	17	68,00	0	0,00	1	4,00
- Tidak	2	10,52	1	5,26	1	5,26	8	42,11	6	31,58	1	5,26

Sumber: (Data Primer, 2020)

per bulan, serta terdapat informan dengan penghasilan di bawah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah setempat yaitu hanya Rp. 2.000.000,00 perbulan. Kompensasi atau gaji berbasis produktivitas seharusnya menghasilkan peningkatan besar dalam variabilitas total kompensasi.¹⁰ Dampak negatif dari rokok elektronik ini mengakibatkan produktif kerja mereka berkurang sehingga hasil kerja atau gaji yang didapatkan pun rata-rata hanya upah minimum daerah.¹¹ Begitu juga dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa Sebagian besar pengguna rokok elektronik kurang menghasilkan produk dalam bekerja. Hal ini yang menjadi kemungkinan upah yang didapatkan menjadi lebih rendah.

Jenis rokok elektronik yang digunakan diketahui bahwa hampir semua informan menggunakan *vaporizer portable* dan *vaporizer pen*. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang didapati bahwa pravelensi penggunaan jenis rokok elektronik *portable* sebesar 41,3% dan pengguna jenis rokok elektronik *pen* 34,6% sisanya merupakan pengguna jenis rokok elektronik mod.¹² Penelitian pada siswa sekolah menengah pun didapati hasil 46,8% siswa menggunakan rokok elektronik jenis *pen* dan 51,4% adalah pengguna rokok elektronik jenis *portable*.¹³ Jenis rokok elektronik ini yang diklaim sering digunakan menjadi teman pengusir rasa suntuk berdasarkan temuan penelitian

ini.

Pengguna rokok konvensional dan rokok elektronik semakin terstigmatisasi baik di masyarakat maupun di tempat kerja.¹⁴ Akan tetapi masih terdapat beberapa tempat kerja yang membolehkan karyawannya untuk merokok,^{15,16} para pekerja merokok pada saat jam kerja karena beranggapan tidak terlalu banyak mengganggu dengan alasan jam kerja yang fleksibel. Penggunaan rokok elektronik pada saat bekerja yang berbeda-beda dari faktor tempat kerja dan kategori penggunaan.¹⁷ Hasil dari temuan penelitian juga ditemui beberapa pekerja yang tidak merokok pada saat jam kerja karena dianggap mengganggu. Didapati juga pekerja yang jarang merokok pada saat jam kerja atau mereka merokok pada saat jam istirahat kerja, profesi pekerja tersebut seperti gojek dan barista. Di negara lain bagian kepegawaian telah melarang para pekerja untuk merokok konvensional ataupun elektronik.¹⁸ Disamping itu, belum ada sanksi tegas untuk orang yang merokok saat jam kerja.

Bentuk kehilangan produktivitas akibat kematian, ketidakhadiran, cuti sakit dalam merokok terus meningkat.¹⁹ Absen kerja atau cuti yang dilakukan oleh informan pada penelitian ini dalam satu bulan terakhir, biasa dilakukan dengan berbagai alasan yang salah satunya adalah masalah kesehatan. Kondisi kesehatan pekerja, ketidakhadiran karena sakit, dan

masalah kesehatan yang dapat mengganggu pekerjaan merupakan faktor yang saling bergantung.²⁰ Masalah kesehatan yang sering dialami oleh pekerja yang merokok elektronik yaitu sariawan dan pusing. Terdapat informan penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak sampai mengganggu pekerjaan dan semangat kerja mereka. Rokok elektronik (EC) adalah alternatif yang jauh lebih tidak berbahaya daripada rokok tembakau, tetap menyebabkan risiko bagi kesehatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang tidak merokok apa pun.²¹ Hal tersebut telah dibuktikan bahwa ketidakhadiran kerja para perokok adalah 33% absen lebih lama dibandingkan dengan yang tidak merokok.²² Terganggunya pekerjaan informan kurang lebih selama satu minggu. Dalam penelitian Bokenblom dan Ekblad membuktikan bahwa, terutama di antara laki-laki, tingkat kontrol yang rendah atas pekerjaan berkontribusi pada peningkatan kejadian ketidakhadiran dalam jangka pendek rata-rata hingga 8 hari.²³

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa dampak langsung yang terjadi akibat dari penggunaan rokok elektronik yang disadari oleh pengguna yaitu rokok elektronik dapat meledak. Terjadi ledakan pada alat rokok elektronik tersebut dikarenakan aliran listrik dan baterai yang mudah memanas ketika pemakaian dan pengisian daya baterai secara berlebihan, sehingga hal tersebut mungkin saja dapat terjadi.²⁴ Selain itu, dampak langsung yang disadari pengguna rokok elektronik yaitu bahaya sakit.

Rokok elektronik dianggap sebagai teknologi yang mengganggu industri tembakau dan kesehatan masyarakat.²⁵ Dari hasil penelitian, informan menganggap merokok elektronik dianggap kurang berbahaya dibandingkan rokok tembakau.²⁶ Beberapa perokok elektronik memang didapati tidak memiliki efek penyakit yang menular maupun tidak menular.²⁷ Telah didapati juga informan-informan yang mengalami efek ringan seperti batuk, sariawan, gigi berlubang, dan gusi berdarah. Tanpa mereka sadari hal tersebut diakibatkan dari kebiasaan merokok mereka.²⁸ Tidak hanya nikotin yang terdapat pada *liquid*, uap yang dihasilkan dari rokok elektronik cenderung menyebabkan hipertensi arteri, sehingga semakin memperburuk profil risiko kardiovaskular perokok.²⁹

Kelebihan penelitian ini yaitu terdapat hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, sehingga mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Kelemahan pada penelitian ini yaitu penelitian jangka pendek, sehingga dampak dari merokok elektronik dan penurunan produktivitas kerja tidak sebanyak penelitian jangka panjang. Hal tersebut yang menjadikan tidak ditemukannya responden pengguna rokok elektronik yang terkena penyakit jantung dan kanker. Kelemahan berikutnya yaitu Kepulauan Seribu

tidak diambil sebagai sampel DKI Jakarta, mengingat kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan relatif sulit dijangkau.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penurunan produktivitas yang dialami sebagian responden pengguna rokok elektronik yaitu mengalami absen kerja karena sakit, terganggunya aktivitas, dan kategori jam kerja standar (7-9 jam) per hari bahkan kurang menghasilkan suatu produk. Kondisi sakit yang paling banyak dialami oleh responden pengguna rokok elektronik yaitu sariawan, masalah gigi, dan mulut. Selain itu, terdapat responden kelompok usia produktif yang terkena diabetes dan hipertensi.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan Hibah Penelitian Dosen Pemula sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa STIKIM yang bersedia membantu menjadi enumerator penelitian ini.

Conflict of Interest

Tidak ada conflict of interest pada penelitian ini.

Author Contribution

RKH mengembangkan topik, design penelitian, dan menulis artikel penelitian ini, SG membantu mengolah data.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Electronic nicotine delivery systems and electronic non-nicotine delivery systems (ENDS/ENNDS). WHO. 2016.
2. GCRC. Electronic cigarettes—an overview. *Tob Prev Tob Control*. 2013;19(1):39.
3. Javed, F; Kellesarian, S.V.; Sundar, I.K.; Romanos, G.E.; Rahman I. Recent Updates on Electronic Cigarette Aerosol and Inhaled Nicotine Effects on Periodontal and Pulmonary Tissues. *Oral Dis*. 2017;
4. Yao T, Max W, Sung H-Y, Glantz SA, Goldberg RL, Wang JB, et al. Relationship between spending on electronic cigarettes, 30-day use, and disease symptoms among current adult cigarette smokers in the U.S. van Zyl-Smit R, editor. *PLoS One* [Internet]. 2017 Nov 7;12(11):e0187399. Available from: <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0187399>
5. Nugraheni WP HRK. Catastrophic Health Spending Determinants of Indonesian Household in the First Year Implementation of JKN Program. *Bul Penelit Kesehat*. 2017;45(1):27–36.
6. Avelintina Brigida Cleopatra, Agus Fitriangga FKF. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Rokok Elektrik di Wilayah Kecamatan Pontianak Barat. *J Univ Tanjungpura*. 2018;013:1–10.
7. Piñeiro B, Correa JB, Simmons VN, Harrell PT, Menzie NS, Unrod M, et al. Gender differences in use and expectancies of e-cigarettes: Online survey results. *Addict Behav*. 2016 Jan;52:91–7.
8. Saesarwati D, Satyabakti P. Analisis Faktor Risiko Yang Dapat Dikendalikan Pada Kejadian Pjk Usia Produktif. *J PROMKES*. 2017;4(1):22.
9. T. Ramesh, R. Sudharkara Reddy, C.H. Sai Kiran, R. Lavanya BNK. Palatal changes in reverse conventional somkers - A

- clinical comparative study in South India. *Indian J Dent.* 2014;5:34–8.
10. Sahir SH, Rosmawati R, Minan K. Simple Additive Weighting Method to Determining Employee Salary Increase Rate. *Ijsrst.* 2017;3(8):42–8.
 11. Göbel C, Zwick T. Age and Productivity: Sector Differences. *Economist (Leiden).* 2012 Mar;160(1):35–57.
 12. Jackson A, Kong G, Wu R, Morean ME, Davis DR, Camenga DR, et al. Addictive Behaviors E-cigarette devices used on school grounds. *Addict Behav.* 2020;110(April):106516.
 13. Krishnan-Sarin S, Jackson A, Morean M, Kong G, Bold KW, Camenga DR, et al. E-cigarette devices used by high-school youth. *Drug Alcohol Depend.* 2019 Jan;194:395–400.
 14. Roulin N, Bhatnagar N. Examining the impact of applicant smoking and vaping habits in job interviews. *Hum Relations.* 2020 Mar;001872672091232.
 15. Siripongyutikorn Y, Tabuchi T, Okawa S. Workplace smoke-free policies that allow heated tobacco products and electronic cigarettes use are associated with use of both these products and conventional tobacco smoking: the 2018 JASTIS study. *Tob Control.* 2020 Mar;tobaccocontrol-2019-055465.
 16. Caponnetto P, Campagna D, Papale G, Russo C, Polosa R. The emerging phenomenon of electronic cigarettes. *Expert Rev Respir Med.* 2012 Feb;6(1):63–74.
 17. Giovenco DP, Lewis MJ, Delnevo CD. Factors Associated with E-cigarette Use. *Am J Prev Med.* 2014 Oct;47(4):476–80.
 18. Maguire RL, Brinkley J, Mansfield C. Attitudes toward smoking restrictions in work sites, restaurants, and bars among North Carolinians. *N C Med J [Internet].* 71(6):511–8. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21500657>
 19. Casini A, Godin I, Clays E, Kittel F. Gender difference in sickness absence from work: a multiple mediation analysis of psychosocial factors. *Eur J Public Health.* 2013 Aug;23(4):635–42.
 20. Peçiflo M. Selected aspects of absence at work and work-related health problems in Polish enterprises. *Int J Occup Saf Ergon.* 2015 Jul;21(3):268–75.
 21. Riccardo Polosa, Fabio Cibella, Pasquale Caponnetto, Marilena Maglia, Umberto Prosperini CR& DT. Health impact of E-cigarettes: a prospective 3.5-year study of regular daily users who have never smoked. *Sci Rep.* 2017;
 22. Weng SF, Ali S, Leonardi-Bee J. Smoking and absence from work: systematic review and meta-analysis of occupational studies. *Addiction.* 2013 Feb;108(2):307–19.
 23. Ekblad, Kristin and Bokenblom M. Working conditions, absence and gender: a multilevel study. *working Pap* 10. 2010;
 24. Ramirez JI, Ridgway CA, Lee JG, Potenza BM, Sen S, Palmieri TL, et al. The Unrecognized Epidemic of Electronic Cigarette Burns. *J Burn Care Res [Internet].* 2017;38(4):220–4. Available from: <https://academic.oup.com/jbcr/article/38/4/220-224/4554854>
 25. Stimson, Gerry V., Betsy Thom PC. Disruptive innovations and psychoactive substances. *Int J Drug Policy.* 2014;25(2014):3–5.
 26. Centre NA, Studies A, Mary DQ. E-cigarettes : an evidence update A report commissioned by Public Health About Public Health England. *Public Heal Engl.* 2015;
 27. Polosa R, Morjaria J, Caponnetto P, Caruso M, Strano S, Battaglia E, et al. Effect of Smoking Abstinence and Reduction in Asthmatic Smokers Switching to Electronic Cigarettes: Evidence for Harm Reversal. *Int J Environ Res Public Health.* 2014 May;11(5):4965–77.
 28. Pisinger C, Døssing M. A systematic review of health effects of electronic cigarettes. *Prev Med (Baltim).* 2014 Dec;69:248–60.
 29. Polosa R, Morjaria J, Caponnetto P, Battaglia E, Russo C, Ciampi C, et al. Blood Pressure Control in Smokers with Arterial Hypertension Who Switched to Electronic Cigarettes. *Int J Environ Res Public Health.* 2016 Nov;13(11):1123.